

Representasi Konsep Jati Diri di Tembang Kinanthi (Studi Semiotika)

Dhea Arum Oktastefani Listiyani Putri^{1*}, Dini Amalia Putri^{2*}

dan Mochammad Daky Mameru Alam³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

¹dhea.23211@mhs.unesa.ac.id, ²dini.23279@mhs.unesa.ac.id,

³mochammad.23390@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the meanings contained in Macapat songs, especially Kinanthi songs. This study method is a qualitative type with semiotic study techniques using analytical methods by examining the meaning contained in the object. The results of the study found the meaning of moral messages from 11 types of Macapat songs, in order including Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asamarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, and Pocung. The relationship between the 11 Macapat songs is a representation of the stages of human life from the womb until humans reach the end of their life (die). The conclusion is that the meaning behind the Macapat song is a reminder of one's awareness of one's origins and becoming a true human being who always includes God in every step.

Keywords: Macapat; Kinanthi; Qualitative; Semiotic study; Moral messages.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam tembang Macapat khususnya tembang Kinanthi. Metode kajian ini berjenis kualitatif dengan teknik studi semiotika menggunakan metode analisis dengan mengkaji makna yang terkandung dalam objek tersebut. Hasil kajian ditemukan makna pesan moral dari 11 macam tembang Macapat, dengan urutan meliputi Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asamarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung. Keterkaitan ke-11 tembang Macapat merupakan representasi tahap kehidupan manusia sejak dari alam kandungan hingga manusia menutup usia (meninggal). Kesimpulannya bahwa makna dibalik tembang Macapat merupakan pengingat kesadaran seseorang akan asal muasalnya dan berlaku menjadi manusia sejati yang senantiasa mengikutsertakan Tuhan dalam setiap langkahnya.

Kata Kunci: Macapat; Kinanthi; Kualitatif; Studi Semiotika; Pesan Moral.

1. Pendahuluan

Ahli bahasa dan semiotika Swiss Ferdinand de Saussure memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman tentang penanda dan petanda [1] dalam konteks linguistik dan teori semiotika. Saussure memaparkan konsep ini dalam karyanya yang terkenal, *A Course in General Linguistics*, yang menjadi dasar pemahaman modern tentang bahasa dan tanda.

Pertama, Saussure menganggap makna sebagai bagian yang terlihat atau fisik dari tanda. Ini adalah bagian bahasa tertentu, seperti bunyi, huruf, atau gambar, yang digunakan untuk menyampaikan makna. Misalnya pada kata "cat", huruf "k", "u", "c", "i", dan "n" mempunyai arti yang membentuk kata tersebut secara visual dan aural. Kedua, petanda (signified) adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda [1]. Merupakan aspek abstrak dari suatu tanda yang mewakili ide atau konsep yang disampaikan oleh penanda. Arti kata "kucing" adalah gambaran binatang berbulu yang sering menjadi hewan peliharaan.

Ketiga, Saussure menekankan pentingnya hubungan antara penanda dan petanda dalam perkembangan bahasa. Menurutnya, hubungan tersebut bersifat arbitrer [1], artinya tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Misalnya, tidak ada alasan logis untuk menggunakan bunyi "kucing" untuk mendeskripsikan hewan tertentu; itu adalah hasil dari konvensi sosial dan linguistik.

Keempat, Saussure juga menekankan sifat relatif dari tanda-tanda. Dengan kata lain, makna suatu kata atau tanda ditentukan oleh konteks dan hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam bahasa tersebut. Misalnya, arti kata "kucing" bisa berbeda-beda tergantung konteksnya, seperti saat digunakan dalam kalimat "Kucing itu cantik" atau "Kucing mengejar tikus".

Dengan konsep penanda dan petanda ini, Saussure membantu meletakkan dasar bagi studi semiotika modern dan pemahaman kita tentang cara kerja bahasa dan tanda. Konsep ini memungkinkan kita memahami bagaimana bahasa menyampaikan makna melalui hubungan antara komponen fisik dan konseptual serta peran penting konteks dalam menentukan makna suatu tanda. Konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure ini, biasa digunakan untuk menganalisis makna pada suatu karya sastra.

Karya sastra lahir di masyarakat berkat imajinasi penulis dan pemikirannya tentang fenomena sosial disekitarnya. Pekerjaan sastra merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena, karya sastra dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia. Masyarakat (khususnya masyarakat Indonesia) mempunyai sastra di masing-masing daerah, ada yang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bentuk pekerjaan sastra lisan misalnya, pidato, ceramah. Sedangkan bentuk karya tulisan seperti, novel, teks, prasasti, balada, dan tembang. Salah satu karya sastra yang terkenal di wilayah Jawa ialah karya sastra tembang Macapat.

Tembang Macapat atau biasa disebut dengan "Tembang Kehidupan" (Toemon, 2017, para. 2) merupakan puisi tradisional Jawa yang dinyanyikan oleh sinden dengan diiringi lantunan alat musik Jawa yang biasa disebut gamelan. Membaca tembang Macapat tidak seperti membaca sebuah puisi karena tembang macapat memiliki nada aturan-aturan baku yang harus diikuti. Aturan-aturan itulah yang membuat tembang macapat memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan seni suara lainnya.

Berdasarkan penelitian sastra Jawa ada 11 tembang macapat yang diketahui secara umum, diantaranya adalah Maskumambang, Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmarandhana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung. Masing-masing tembang macapat tersebut merupakan implementasi dari perjalanan hidup manusia mulai dari dalam kandungan, hingga manusia menutup usia, diawali dengan tembang Maskumambang yang menceritakan tentang manusia saat masih menjadi roh (sebelum dilahirkan), dan ditutup dengan tembang Pocung yang menceritakan saat-saat terakhir manusia hidup di muka bumi dan harus kembali ke dalam tanah (Zamhari, 2016, chap. 3). Tembang Macapat tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu buku yang disebut "serat".

Disini peneliti memilih tembang Kinanthi untuk dianalisis. Tembang Kinanthi termasuk kedalam serat Wedhatama Yang merupakan karya sastra Jawa filosofis yang legendaris. Menurut penelitian, serat Wedhatama ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adhipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV pada 3 Maret 1811 di Surakarta. Sekar Kinanthi laras slendro patet sanga. Laras adalah pengauran oktafdalam seni pertunjukan musik gamlean. Laras slendro dalam karawitan berarti dalam satu gembyangan (oktafnya) dibagimenjadi 5 nada dengan interval yang samayaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem).Sedangkan patet dalam pentas pewayanganmemberikan tanda waktu dan adegan yangsedang berlangsung. Secara umum dikenaltiga patet yaitu 6 (nem), 9 (sanga), dan manyura. Patet 6 (nem) mendukung adegan-adegan awal yang merupakan pengenalan. Adegan-adegan perumitan masalah diiringi dengan musik-musik patet 9 (sanga). Patet manyura mengiri adegan-adegan klimaks sampai pada penyelesaianmasalah. Jadi, tembang Kinanthi berada dipertengahan konflik kehidupan dimana tembang ini mempresentasikan pencarian jati diri, berisi nasihat, dan wejangan yang mengarahkan kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Tembang Macapat mengandung nilai-nilai positif yang mencerminkan identitas sebagai orang Indonesia (khususnya bagimereka yang tinggal di Pulau Jawa) sehingga harus dijaga kelestariannya agar tidak hilang ditelan arus perkembangan zaman. Meskipun tembang Macapat merupakan karya sastra yang sudah lampau, namun faktanya karya sastratersebut masih mengandung makna yang relevan dengan kehidupan saat ini. Dimanamakna tembang Kinanthi merujuk kepadaremaja yang sedang berproses mencari jati diri sebagai manusia dengan karakter berbudi pekerti.

Secara etimologi, budi pekerti merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "budi" dan "pekerti". Kata "budi" memiliki makna yang berkaitan dengan nalar, kesadaran, watak, dan pemikiran. Di sisi lain, "pekerti" mengacu pada perilaku, perbuatan, tabiat, dan watak. Kedua makna inisaling terkait erat, karena budi pekerti seseorang berakar dalam batin manusia dan tidak tampak sebelum diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau perilaku.

Secara terminologi, budi pekerti merujuk pada nilai-nilai perilakumanusia yang dinilai berdasarkan baikburuknya dengan menggunakan norma-norma seperti norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, atau norma budaya dan adatistiadat suatu masyarakat atau bangsa.

Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997), budi pekerti adalah sikap dan perilaku sehari-hari, baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Ini mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam bentuk jati diri, persatuan dan kesatuan, integritas, sertakelangsungan masa depan dalam kerangka sistem moral. Budi pekerti ini menjadi panduan perilaku manusia Indonesia dalam hidup bersama, berbangsa, dan bernegara, berlandaskan pada Pancasila dan dipengaruhi oleh ajaran agama dan budaya Indonesia.

Immanuel Kant, dalam karyanya "Groundwork of the Metaphysics ofMorals" (1785), mengembangkan teorietika deontologi yang menekankan pentingnya kewajiban moral sebagai dasar tindakan yang baik. Budi luhur, menurut Kant, melibatkan tindakan yang didasarkan pada niat baik (good will) dan universalitas prinsip moral.

Konfusius, dalam pemikiran Konfusianisme yang terdapat dalam "The Analects" (Lunyu), menekankan hubungan erat budi luhur dengan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesetiaan, hormat, dan perhatian terhadap hubungan sosial. Konfusius juga memandang prinsip emas, yaitu berperilaku sesuai dengan normaetika, sebagai hal yang sangat penting dalam budi luhur.

Oleh karena itu, peneliti memilih tembang Kinanthi sebagai bahan analisis untuk diinterpretasi makna yang terkandung didalamnya agar dapat dipahami sehingga dapat diedukasi kepada masyarakat awam. Sehingga masyarakat terutama remaja Gen-Z inilebih termotivasi untuk mengetahui, mengenal, dan ikut serta melestarikan karya leluhur bangsa yang sangat berharga ini. Karya sastra zaman dahulu tidak kalah bermaknanya dengan karya sastra zaman

sekarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan studi semiotika (*Semiotics*) atau dikenal dengan nama lain *semiology*, yaitu menganalisis makna yang terkandung pada lirik tembang Kinanthi secara langsung sebagai dasar dalam membangun konsep dan teori penelitian ini. Metode penelitian dalam studi semiotika adalah aspek penting dalam memahami simbol dalam berbagai konteks budaya, sastra, media, dan komunikasi. Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna.

Dalam penelitian semiotika, ada beberapa metode yang digunakan untuk menggali makna dari berbagai tanda-tanda. Pertama, peneliti semiotika harus memilih konteks atau objek studi yang akan diteliti. Ini bisa berupa teks sastra, film, iklan, atau yang lainnya. Memahami konteks ini adalah langkah awal dalam rancangan penelitian semiotika. Selanjutnya, penelitian semiotika biasanya melibatkan analisis terhadap tanda, serta mengkaji hubungan antara tanda-tanda tersebut. Analisis semiotika juga memperhatikan konteks sosial dan budaya dimana tanda-tanda tersebut muncul. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki makna tertentu.

Data yang digunakan berasal dari beberapa jurnal nasional antara lain; jurnal skripsi, jurnal penelitian semiotika, jurnal macapat dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian dengan studi semiotika ini dilakukan beberapa tahap diantaranya adalah membaca, menerjemahkan, memahami makna, dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian semiotika, penting untuk menyadari bahwa makna seringkali bersifat subjektif dan dapat bervariasi dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, metode penelitian studi semiotika memerlukan pemahaman tentang teori semiotika, analisis dengan teliti, serta konteks sosial dan budaya dimana tanda-tanda tersebut muncul. Dengan demikian, penelitian semiotika memberikan wawasan tentang cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan menciptakan makna dalam dunia yang penuh dengan tanda.

3. Hasil dan Pembahasan

Tembang Macapat memiliki aturan penulisan tertentu yang disebut “paugeran” dalam bahasa Jawa. Paugeran tersebut diantaranya adalah Guru gatra yaitu banyaknya baris (gatra) dalam satu bait (pada). Guru wilangan yaitu jumlah suku kata (wanda) dalam satu baris/larik. Guru lagu yaitu bunyi vokal pada suku kata terakhir disetiap barisnya. Bunyi lagu pada akhir baris antara lain adalah a, i, u, e, dan o. Tembang Kinanthi sendiri memiliki paugeran berupa guru gatra berjumlah enam (6) disetiap bait (pada), guru wilangan berjumlah delapan (8) suku kata disetiap baris/larik, dan guru lagu berpola u, i, a, i, a, i [4].

Pada 1

“Mangka kanthining tumuwuh, Salami mung awaseling, Eling lukitaning alam, Dadi wiryaning dumadi, Supadi nir ing sangsaya, Yeku pangreksaning urip”. [5]

“Padahal bekal hidup, Selamanya waspada dan ingat, Ingat akan pertanda yang ada di alam ini, Menjadi kekuatannya asal usul, Supaya lepas dari sengsara, Begitulah memelihara hidup.” [3]

Parafrase

Dalam hal penuntun hidup yaitu selamanya waspada dan ingat. Itulah cara menjaga hidup, dengan Ingat kepada pertanda alam. supaya bisa jauh dari kesengsaraan dan menjadi kemuliaan.

Pembahasan

Kutipan tersebut menjelaskan tentang bekal hidup, dan cara kita menjaga hidup. Dimana kita harus selalu waspada dan ingat. Waspada dan ingat pada pertanda yang diberikan oleh alam, agar hidup bisa jauh dari kesengsaraan.

Pada 2

“Marma den taberi kulup, Anglung lantiping ati, Rina wengi den anedya, Pandak panduking pambudi, Bengkas kahardaning driya, Supaya dadya utami” [5]

“Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkanhati, Siang malam berusaha, Merasuk ke dalam sanubari, Melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia) utama” [3]

Parafrase

Menjadi anak itu harus rajin belajar mengasah hati. Harus berupaya siang malam memusnahkan nafsu badan, agar merasuk ke dalam hati. Supaya jadi manusia yang utama.

Pembahasan

Teks diatas mengajarkan kita untuk berusaha dengan sungguh - sungguh (siang dan malam) untuk mengasah hati agar menjadi manusia yang utama. Mengasah hati disini bermakna menjaga hawa nafsu dan ego. Dengan demikian, kita bisa menjadi pribadi yang baik di mata orang lain, serta berguna bagi lingkungan.

Pada 3

“Pangasahe sepi samun, Aywa esah ing salami, Sumangsa wis kawistara, Lalandhepe mingis mingis, Pasah wukir reksa muka, Kekes srabedaning budi” [5]

“Mengasahnya di alam sepi (semedi), Jangan berhenti selamanya, Apabila sudah kelihatan, Tajamnya luar biasa, Mampu mengiris gunung penghalang, Lenyap semua penghalang budi” [3]

Parafrase

Mengasahnya di dunia(alam) yang sepi, jangan sampai berhenti selamanya. Apabila sudah terlihat, tajamnya tidak bisa terbayang. Bisa mengiris (membelah) gunung yang menghalangi hati.

Pembahasan

Tulisan diatas mengajarkan kita untuk mengasah kemampuan menahan hawa nafsu melalui “donya sing sepi”, yang dalam konteksnya disini berarti semedi. Apabila kemampuan kita sudah terasah maka akan terlihat hasil yang luar biasa, sehingga kita mampu mengatasi segala tantangan dalam kehidupan.

Pada 4

“Dene awas tegesipun, Weruh warananing urip, Miwah wisesaning tunggal, Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumelar ngalamsakalir” [5]

“Awas itu artinya, Tahu penghalang kehidupan, Serta kekuasaan yang tunggal, Yang bersatu siangmalam, Yang mengabdikan segala kehendak, Terhampar alam semesta” [3]

Parafrase

Berhati hati itu artinya, mengerti halangan (dalam) kehidupan. Dan juga kekuasaan yang tunggal yang menyatu dengan siang dan malam. Yang mengabdikan segala keinginan yang menyebar di alam dunia.

Pembahasan

Kutipan tulisan di atas mengajarkan kita tentang maksud dari kata “awas” atau “ngati - ngati”, yang berarti tahu penghalang dalam kehidupan dan kekuasaan tunggal. Dengan memahami halangan yang ada dalam kehidupan ini kita mampu mengatasi segala rintangan dalam kehidupan dan meraih kehendak dan kekuasaan yang kita inginkan.

Pada 5

“Aywa sembrana ing kalbu, Wawasen wuwus sireki, Ing kono yekti karasa, Dudu ucape pribadi, Marma den sembadeng sedya, Wewesen praptaning uwis” [5]

“Hati jangan lengah, Waspadailah kata-katamu, Disitu tentu terasa, Bukan ucapan pribadi, Maka tanggung jawablah, Perhatikan semuanya sampai tuntas” [3]

Parafrase

Hati jangan sampai lengah. Jagalah ucapanmu. Nanti kamu akan merasa bukan ucapan pribadi. Maka bertanggung jawablah, perhatikan semuanya sampai tuntas.

Pembahasan

Kutipan teks diatas mengajarkan kita untuk menjaga ucapan. Kita harus berhati - hati dengan kata - kata yang keluar dari mulut kitaketika berbicara. Setiap perkataan yang kita ucapkan akan berpengaruh pada orang lain, jadi kita perlu memperhatikan setiap ucapan yang akan kita keluarkan dari mulut kita.

Pada 6

“Ilangake ragune ati, Ngati-ngati marang pandanganmu, Kuwi carane golek kasil, Kurangisithik kanthi sethithik, Panggodane hawa nepsu, Ajari supayane kelatih.” [5]

“Sirnakan keraguan hati, Waspadalah terhadap pandanganmu, Itulah caranya berhasil, Kurangilah sedikit demi sedikit, Godaan hawa nafsu, Latihlahagar terlatih” [3]

Parafrase

Hilangkan keraguan di dalam hati, hati - hati dengan pandanganmu. Itulah caranya mencari keberhasilan, kurangi sedikit demi sedikit godaan hawa nafsu. Pelajari supaya berhasil.

Pembahasan

Maksud dari kutipan diatas adalah kita harus belajar sedikit demi sedikit untuk mengurangi hawa nafsu, menghilangkan keraguan dalam hati, dan menjaga pandangan, karena itulah caranya meraih keberhasilan.

Pada 7

“Aja kulino gawe aib (ala), Ora ono gunane ora onokasile, Kena marang gangguan, Mula ngati-ngati, Urip ing donya iki akeh alangan, Pangodhanekudu di ngerteni” [5]

“Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil, Terjerat oleh aral, Maka berhati-hatilah, Kehidupan ini sering ada rintangan, Godaan wajib dicermati” [3]

Parafrase

Janganlah terbiasa melakukan perbuatan yang tidak baik, karena hal tersebut tidak ada gunanya, tidak ada hasilnya. Hanya membuat terjerat oleh gangguan/ rintangan. maka berhati hatilah, hidup di dunia ini banyak halangannya.

Pembahasan

Teks diatas mengajarkan kita untuk selalu berhati hati, karena dalam hidup ini banyak rintangan/ halangan. Janganlah kita terbiasa untuk berbuat aib, karena hal tersebut tidak ada gunanya bagi kehidupan kita. hal tersebutnya akan membuat kita terjebak dalam permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Pada 8

“Saumpama wong melaku, Dalam kang bebaya dilewati, Yen kurang ati ati, Bisa kena ri(pepalang), Apese kya kesandung watu, Pungkasane kelara-lara” [5]

“Seumpama orang berjalan, Jalan berbahaya dilalui, Apabila kurang perhitungan, Tentulah tertusuk duri, Celakanya terantuk batu, Akhirnya penuh luka” [3]

Parafrase

Ibaratnya seperti orang berjalan melewati jalan yang berbahaya. Jikalau kurang berhati-hati bisa terkena duri, terantuk batu, dan akhirnya terluka.

Pembahasan

Orang yang tidak “awas” ibarat orang yang melewati jalan yang berbahaya tanpa berhati-hati, akhirnya tertusuk duri atau terantuk batu. Orang tersebut akan mengalami kesialan. Oleh karena itu kita diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam melangkah atau menjalani hidup, agar tidak terkena bahaya dan kesialan.

Pada 9

“Lumrah wae yen mangkono, Golek tombo yen bablak, Sanadyan duwe ilmu akeh, Yen ora padhakaro tujuan, Kawruh mung dienggo, Ngupaya kasillan pamrih” [5]

“Lumrahnya jika seperti itu, Berobat setelah terluka, Biarpun punya ilmu segudang, Bila tak sesuai tujuannya, Ilmunya hanya dipakai, Mencari nafkah dan pamrih” [3]

Parafrase

Hal yang demikian sudah lumrah, mencariobat setelah terluka. walaupun punya ilmubanyak, hanya digunakan untuk mencari nafkah dan pamrih, sehingga tidak ada gunanya

Pembahasan

Dalam kutipan teks sebelumnya dijelaskan bahwa orang yang tidak “awas” bagai orang yang terkena sial akibat tidak berhati-hati. Hal yang demikian sudah lumrah terjadi. Dimana orang terbiasa mengobati daripada mencegah hal buruk terjadi. Orang yang seperti itu adalah orang yang memiliki banyak ilmu hanya untuk mencari nafkah dan pamrih, tetapi tidak untuk pengamalan dalam hidup yang baik, sehingga ilmu yang dimilikinya itu tidak ada gunanya.

Pada 10

“Omongane muluk-muluk, Omongane kaya wali, Bola-bali ora ana asile, Anggepe dheweke nduwe, Kaluwihane ora ana, Kabeh iku prantarane jiwakang kesang” [5]

“Baru kelihatan jika keinginannya muluk-muluk, Muluk-muluk bicaranya seperti wali, Berkali-kali tak terbukti, Merasa diri pandita istimewa, Kelebihannya tak ada, Semua bukti sepi” [3]

Parafrase

Ketika berkomentar, terlihat bahwa dia berbicara terlalu berlebihan sehingga kesannyadia adalah wali (orang yang intelek) meskipun sering kali tidak terbukti. Orang yang seperti ini menganggap dirinya sebagai orang yang punya kemampuan, tetapi kenyataannya tidak ada.

Pembahasan

Teks kutipan diatas menjelaskan tentang orang yang suka berbicara berlebihan seolah-olah dirinya adalah “wali” atau orang yang intelektual, padahal sebenarnya hal tersebut tidak terbukti. Mereka yang menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang luas sebenarnya tidak memiliki kemampuan apapun, semuanya hanyalah omong kosong belaka.

Pada 11

“Ngelmune mung omongan thok, Omongane digawe-gawe, Disenggol sitik ora kena, Muring-muring alise gathik, Apa kuwi kang diarani pandhita palsu, Kang kaya kuwi anakku” [5]

“Ilmunya sebatas mulut, Kata-katanya digaib- gaibkan, Dibantah sedikit saja tidak mau, Mata membelalak alisnya menjadi satu, Apakahitu pandita palsu, Yang seperti itu anakku” [3]

Parafrase

Hanya memiliki pengetahuan di dalam mulut. Dibantah sedikit tidak mau, kata-katanya digaib-gaibkan. Dia membelalak alisnya dengan marah dan berkata, "Apa itu pandita palsu". Yang seperti itu anakku.

Pembahasan

Kutipan teks diatas memperjelas penjelasan teks pada bait sebelumnya bahwa, orang yang hanya pintar berbicara di mulut tidak mau dibantah. mereka akan merasa tersinggung ketika disebut sebagai pandita palsu atau orang yang hanya pintar beromong kosong saja.

Orang - orang seperti inilah yang harus dihindari.

Pada 12

“Mangka ta sing diarani laku, Lakune ngelmu sejati, Ora kena iri/ngurusi liya, Ora kena panas atilan jail, Ora ngelampiasake amung nafsu, Kang ditindhakake amung anteng” [5].

“Padahal yang disebut “laku”, Syarat menjalankan ilmu sejati, Tidak iri dan dengki, Tidak mudah marah dan jail, Tidak melampiasakan hawa nafsu, Hanyalah diam agar dapat tenang” [3].

Parafrase

Yang disebut laku syaratnya adalah ilmu yang sebenarnya, bukan iri atau dengki, tidak mudah marah atau jail, dan tidak melampiasakan nafsu. Diamlah untuk menenangkan diri.

Pembahasan

Kutipan teks diatas menyebutkan bahwa tindak laku yang harus dilakukan sebenarnya adalah menghindari diri dari nafsu (termasuk nafsu akan pengakuan orang lain), menghindari diri dari sifat iri dan dengki, serta jahil.

Pada 13

“Luhure budi pekerti, Gampang srawung sapa wae, Yeku bakal thukul ilmu, Tukul ilmu kang utama, Nadyan bener ilmune, Kadang ora ana sing bedha” [5].

“Luhurnya budi pekerti, Pandai beradaptasi, anakku! Demikian itulah awal mula, Tumbuhnya benih keutamaan, Walaupun benerilmumu, Bila ada yang mempersoalkan” [3].

Parafrase

Budi luhur itu biasanya pandai bergaul dengan semua anakku, dan dengan cara ini akan tumbuh benih utama. Walaupun pengetahuannya benar, ada perbedaan pendapat.

Pembahasan

Kutipan teks diatas menjelaskan tentang perilaku yang dapat disebut “berbudi luhur” yaitu perilaku orang yang gampang bergaul/bersosialisasi. Meskipun pengetahuannya benar dia masih bisa menerima perbedaan pandangan orang lain. Hal tersebut yang membuat orang bisa diktakan sebagai orang yang “berbudi luhur”.

Pada 14

“Kang ngulayani/ngelmu, Biasane ilmune cethek, Nanging uripe sing rukun, Katingala sing becik, Mung bisa kepenak atine liya, Aja lara ati lan serik” [5]

“Walau orang yang mempersoalkan itu, Sudah diketahui ilmunya dangkal, Tetapi secara lahir kita mengalah, Berkesanlah persuasif, Sekedar menggembirakan hati orang lain, Jangan sakit hati atau dendam” [3]

Parafrase

Mereka yang berilmu biasanya ilmunya (pengetahuan akademis) rendah. Tetapi hidupnya rukun, karena mereka memilih mengalah untuk hal kebaikan. Jangan sakit hati atau dendam; hanya menyenangkan orang lain.

Pembahasan

Dalam kutipan lirik diatas dijelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu hidup sesungguhnya terlihat seperti orang yang kurang secara pengetahuan akademis. Tetapi sebenarnya mereka hanya memilih mengalah demi kebaikan. karena mereka ingin menyenangkan hati orang lain, hal tersebut dilakukan tanpa adanya perasaan sakit hati atau dendam.

Pada 15

“Yaiku perantarane yen arep entuk wahyu, Yen legaselawase, Mula iso entuk anugrah, Saking sabda Gusti, Ditali ing pucuke cipta, Ora ngarah ucul anakku” [5]

“Begitulah sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya, Dapat bertambah anugrahnya, Darisabda Tuhan Mahasuci, Terikat di ujung cipta, Tiada terlepas-lepas anakku” [3]

Parafrase

Itulah perantara apabila ingin mendapat wahyu, apabila lega/ ikhlas selamanya. Maka dari itu bisa mendapatkan anugerah dari Tuhan, yang ditali diujung penciptaan dan tidak akan pernah lepas.

Pembahasan

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa kunci untuk mendapatkan wahyu yang telah dijanjikan oleh Tuhan salah satu caranya adalah ikhlas. Apabila keikhlasan dapat terus dijaga maka anugerah yang telah kita nanti-nanti dapat tercapai.

Pada 16

“Kaya kuwi siasane wong urip, Entuk anugrahe Gusti, Mula sinau sak bisa-bisane, Etok-etok ujare manungsa, Supaya entuk katentreman, Kaya ngono kuwi budine sing becik” [5]

“Begitulah yang digariskan, Untuk mendapat anugrah Tuhan, Maka dari itu anakku, Sebisanya, kalian pura-pura menjadi orang bodoh terhadap perkataan orang lain, Nyaman lahir batinnya, Yakni budi yang baik” [3]

Parafrase

Begitulah biasanya orang hidup mendapat anugerah Tuhan. Maka belajarlah sebisa mungkin, pura-pura menjadi orang bodoh dimata orang lain. Supaya mendapat ketenangan, seperti itulah budi yang baik.

Pembahasan

Dalam kutipan lirik diatas dijelaskan bahwa seperti itulah orang hidup yang biasanya mendapat anugerah dari Tuhan. Ialah orang yang terlihat sederhana dan lugu, tidak berusaha seolah olah menjadi orang yang pintar di mata orang lain hanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang orang lain.

Pada 17

“Pantes dadi tuladha lan ditiru, Saranane dadi wongkang utama, Iku kembang kamulyan, Kamulyane jiwa raga, Masio ora persis, Kayata leluhur biyen” [5]

“Pantas menjadi suri tauladan yang ditiru, Tauladanyang utama, Wahana agar hidup mulia, Kemuliaan jiwa raga, Walaupun tida persis, Seperti nenek moyang dulu” [3]

Parafrase

Pantas untuk dipelajari dan ditiru, saran menjadi orang yang utama. itu adalah bunga kemulyaan dari jiwa dan raga. Walaupun tidak persis seperti nenek moyang terdahulu.

Pembahasan

Dalam kutipan diatas dijelaskan perilaku yang dicontohkan di dalam lirik sebelumnya pantas untuk dijadikan pelajaran dan ditiru. Karena, hal tersebut dapat menimbulkan kemuliaan jiwa dan raga, meskipun tidak akan persis sama seperti kemuliaan nenek moyang kitaterdahulu.

Pada 18

“Ananging sira kudu ngupaya, Miturut kemampuane awake dhewe, Aja ninggal patuladan, Yen sira ora nglakoni, Mati bakal dadi kang rugi, Mangka lakonana anakku” [5]

“Tetapi harus giat berupaya, Sesuai kemampuan diri, Jangan melupakan suri tauladan, Bila tak berbuat demikian itu anakku, Pasti merugi sebagai manusia, Maka lakukanlah anakku!” [3]

Parafrase

Tetapi harus berupaya, menurut kemampuan diri sendiri. Jangan meninggalkan keteladanan. apabila tidak dilakukan, ketika mati akan jadi yang rugi. Maka lakukanlah anakku.

Pembahasan

Dalam kutipan lirik diatas dijelaskan bahwa untuk mencapai budi yang luhur harus ada upaya yang sungguh - sungguh dari diri sendiri, tentunya sesuai dengan kemampuan yang sesuai. Sehingga apabila kita meninggal kita tidak akan menjadi manusia yang sia - sia. Agar tidak menjadi manusia yang merugi maka kita harus melakukan segala usaha tersebut.

3.1. Perilaku Waspada Sebagai Interpretasi Jati Diri Yang Berbudi Dalam Makna Lirik Tembang Kinanthi

“Mangka kanthining tumuwuh, Salami mung awas eling,” (pada 1) yang memiliki arti dalam bahasa jawa “Kamangka panuntune urip, Selawase mung waspada lan eling”. Kutipan ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kehidupan dan bagaimana kita menjaga kelangsungan hidup kita. Tembang Kinanthi mengajarkan bahwa kita harus selalu waspada dan mengingat tanda-tanda yang diberikan alam kepada kita, agar kita dapat menjauhkan diri dari kemungkinan kesusahan.

Dalam melestarikan kehidupan, penting bagi kita untuk selalu waspada terhadap perubahan dan bahaya yang ada di sekitar kita. Alam seringkali memberikan tanda-tanda atau tanda-tanda awal yang perlu kita waspadai. Ini bisa berupa perubahan cuaca yang tiba-tiba, perubahan perilaku hewan, atau bahkan perasaan intuitif.

“*Duweya kawruh sabodhag, Yen tan nartani ingkapti, Dadi kawruhe kinarya, Ngupaya kasil lanmelik*” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti “*Sanadyan duwe ilmu akeh, Yen ora padha karo tujuan, Kawruh mung dienggo, Ngupaya kasil lan pamrih.*” (pada 9). Didalam kutipan tembang Macapat tersebut dapat dimaknai bahwa ketika kita berbicara tentang “mata pencaharian”, tidak hanya dalam arti fisik, seperti makanan dan bekal, tetapi juga dalam arti pengetahuan, keterampilan dan kebijaksanaan. Bekal ini membantu kita bertahan dan berkembang di tengah cobaan hidup. Ingatlah juga bahwa hidup tidak selalu mulus dan kita harus siap menghadapi kesulitan.

Tidak peduli berapa banyak yang kita tawarkan, ada tantangan dalam hidup kita. Namun, dengan kesiapan mental dan keberanian, kita bisa menghadapinya dengan lebih baik.

Penting juga untuk menghormati alam dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Ketika kita merusak alam, hal itu dapat menimbulkan reaksi yang merugikan bagi kita. Oleh karena itu, ingatlah selalu untuk menjaga ekosistem alam dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam hidup ini kita juga harus ingat untuk tidak terlalu sombong atau terlalu percaya diri. Terlalu percaya diri bisa menjadi jebakan dan kita harus selalu merendahkan diri dan belajar dari pengalaman.

Terakhir, kutipan ini mengajarkan bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh hikmah dan pengalaman. Kita harus terus belajar dan berkembang sepanjang hidup agar kita bisa menghadapi tantangan dengan bijak.

Pada dasarnya pesan dari kutipan tembang kinanthi adalah bahwa perencanaan hidup melibatkan pengetahuan, persiapan dan kebijaksanaan. Kita harus selalu waspada terhadap perubahan dan tanda-tanda alam serta belajar dari pengalaman hidup untuk menjaga kelangsungan hidup dan kebahagiaan kita agar kita bisa menjadi manusia yang berbudi luhur.

3.2. Menahan Hawa Nafsu dan Ego Sebagai Implementasi Makna Tembang Kinanthi

“*Marma den taberi kulup, Anglung lantiping ati, Rina wengi den anedya, Pandak panduking pambudi, Bengkas kahardaning driya, Supaya dadya utami.*” (pada 2) memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkan hati, Siang malam berusaha, Merasuk ke dalam sanubari, Melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia) utama”. Kutipan teks tersebut mengajarkan pentingnya bekerja siang dan malam untuk memurnikan hati agar menjadi protagonis. Mengasah hati disini maksudnya adalah mengendalikan hawa nafsu dan ego agar kita menjadi pribadi yang disegani orang lain dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar kita.

Proses menyempurnakan kemampuan mengendalikan nafsu dapat dilakukan dengan berlatih “*donya sing seni*” yang dalam konteks ini berarti meditasi atau introspeksi. seperti yang terdapat dalam kutipan lirik “*Pangasahe sepi samun, Aywa esah ing salami, Sumangsa wis kawistara, Lalandhepe mingis mingis, Pasah wukir reksa muka, Kekes srabedaning budi.*” (pada 3) yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Mengasahnya di alam sepi (semedi), Jangan berhenti selamanya, Apabila sudah kelihatan, Tajamnya luar biasa, Mampu mengiris gunung penghalang, Lenyap semua penghalang budi”. Dengan cara ini kita dapat mengembangkan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup kita.

Belajar mengurangi nafsu makan, mengatasi keraguan batin dan mempertahankan perspektif adalah langkah penting menuju kesuksesan. Artinya kita harus terus berusaha mengendalikan diri dan hidup jujur. Yang dimaksud dengan “*akhlak wajib*” mencakup hal-hal seperti ilmu yang benar, menjauhi rasadengki dan dengki, mengendalikan emosi agar tidak mudah marah atau berkobar, dan menjauhi hawa nafsu. Ini mengajarkan Anda betapa pentingnya bersikap tenang ketika menghadapi berbagai situasi.

“*Yeku ilapating wahyu, Yen yuwana ing salami, Marga wimbuh ing nugraha, Saking heb kang mahasuci, Cinancang pucuking cipta, Nora ucul ucul kaki.*” (pada 15) dalam bahasa Indonesia berarti “*Begitulah*

sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya, Dapat bertambah anugrahnya, Dari sabda Tuhan Mahasuci, Terikat di ujung cipta, Tiada terlepas-lepas anakku". Dalam kutipan lirik tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu kunci menerima wahyu yang dijanjikan Tuhan adalah keikhlasan. Dengan menjaga keikhlasan dalam hati, makakita bisa memperoleh rahmat yang kita harapkan dan janjikan Tuhan.

3.3. Menjaga Ucapan Sebagai Salah Satu Cara Mencapai Jati Diri Sebagai Manusia Yang Utama Sebagai Implementasi Makna Tembang Kinanthi

Dalam kutipan lirik (pada 5) "*Aywa sembranaing kalbu, Wawasen wuwus sireki, Ing kono yekti karasa, Dudu ucape pribadi, Marma den sembadeng sedya, Wewesen praptaning uwis*" mengingatkan kita akan pentingnya menjaga perkataan yang kita ucapkan setiap hari. Setiap kalimat yang kita komunikasikan dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar kita, jadibijaklah dalam berbicara.

"*Meloke yen arsa muluk, Muluk ujare lir wali, Wola wali nora nyata, Anggepe pandhita luwih, Kaluwihane tan ana, Kabeh tandha tandha sepi*" Tembang kinanthi dalam paragraf/pada sembilan juga menggambarkan individu yang cenderung melebih-lebihkan ketika berbicara, seolah-olah sedang menjalani ilmu pengetahuan. Namun pada kenyataannya, klaim mereka seringkali tidak memiliki dasar yang kuat dan seringkali hanya sekedar omongkosong belaka.

Orang yang merasa seperti ahli palsu atau terlalu angkuh menerima kritik adalah orang yang harus dihindari. Seringkali mereka tersinggung jika disebut orang yang berbicara tanpa pengetahuan yang sehat, seperti yang dapat dimaknai dalam paragraf/ pada ke-11 tembang kinanthi "*Kawruhe mung ana wuwus, Wuwuse gumaib gaib, Kasliring thithik tan kena, Mancereng alise gathik, Apa pandhita antiga, Kang mangkono iku kaki*".

Pesan dari tembang kinanthi juga menggambarkan bahwa orang yang memiliki kebijakan sejati cenderung tampil rendah hati dan tidak berusaha menonjol dari pusat perhatian. Mereka ada apa adanya tanpa perlu mencari validasi dari orang lain. Orang yang memiliki kearifan sejati seringkali tidak dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas di bidang akademis. Namun, mereka memilih untuk menjalani hidup

4. Kesimpulan

Dalam artikel yang diangkat oleh penuliskali ini yaitu "Representasi Konsep Jati Diri di Tembang Kinanthi" memiliki makna yang sangat bermanfaat untuk kalangan muda (remaja). Tembang Macapat merupakan simbol masyarakat zaman dahulu untuk menyampaikan pesan nasihat serta menceritakan jalannya kehidupan khususnya dalam masyarakat Jawa. Tembang Kinanthi juga menerangkan filosofi kehidupan anak muda yang dalam masa mencari jati diri. Tentunya melalui tembang atau nyanyian ini memberikan sebuah bentuk dari komunikasi dalam sebuah seni. Tidak hanya berupa gagasan yang lugas dan jelas, tetapi komunikasi itu sangat bervariasi dan mengandung pesan-pesan yang tersembunyi. Tentunya dapat dianalisis melalui studi semiotika. Penulis menerapkan studi semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tembang Kinanthi.

Filosofi dari tembang Kinanthi sendiri merupakan gambaran manusia dalam masa remaja yang sedang mengalami masa pendewasaan atau pubertas, sehingga perlu untuk dibimbing, diberi tuntunan dan arahan dalam proses belajar. Tembang Kiananthi memiliki dengan rendah hati demi kebaikan bersama tanpa memendam rasa dendam atau perasaan negatif di dalam hati. Watak bahagia, kasih sayang, nasihat, keteladanan hidup, dan ramah tamah yang menggambarkan kehidupan manusia saat muda untuk mencari jati diri. Pencarian jati diri merupakan hal yang sangat penting bagi manusia terutama bagi kalangan muda (remaja). Untuk mencari jati diri tentu saja penuh dengan perjuangan dan proses yang panjang, minimal harus bisa mengenali diri sendiri. Sesuai dengan lirik tembang Kinanthi yang kompleks mengingatkan kepada seluruh manusia untuk selalu waspada dan belajar mengenai kehidupan.

Disisi lain dalam tembang Kinanthi menganjurkan orangtua untuk mendidik anak dengan benar dan penuh kasih sayang. Sehingga dianjurkan bagi orangtua untuk selalu mengarahkan agar tidak

salahjalan. Makna yang paling utama dari tembang Macapat ini adalah agar lebih memahami perjalanan hidup manusia. Sebagai generasi Z (Gen-Z) memang perlu untuk diarahkan dan diberi bimbingan karena dimasa itu rasa ingin tahu yang besar sering muncul. Dengan harapan dimasa depan mendatang para generasi muda menjadi manusia sejati yang memiliki budi pekerti luhur yang akan membentuk jati diri dan menuju cita-cita yang ingin dicapainya.

Lampiran

Tabel Tembang Macapat Pupuh Kinanthi

Lirik	Terjemahan
<p><i>Pada 1</i></p> <p><i>“Mangka kanthining tumuwuh, Salami mung awas eling, Eling lukitaning alam, Dadi wiryaning dumadi, Supadi nir ing sangsaya, Yeku pangreksaning urip.”</i></p>	<p>Kamangka panuntune urip, Selawase mung waspada lane ling, Eling marang pratandhaning alam, Dadi kamulyaning urip, Supaya bisa adoh saka kasangsaran, Yaiku cara kanggo njaga urip.</p> <p>Padahal bekal hidup, Selamanya waspada dan ingat, Ingat akan pertanda yang ada di alam ini, Menjadi kekuatannya asal usul, Supaya lepas dari sengsara, Begitulah memelihara hidup.</p>
<p><i>Pada 2</i></p> <p><i>“Marma den taberi kulup, Anglung lantiping ati, Rina wengi den anedya, Pandak panduking pambudi, Bengkas kahardaning driya, Supaya dadya utami.”</i></p>	<p>Dadi anak iku kudu sregep, Sinau ngasah ati, Awan bengi kudu ngupaya, Mlebu ing njero ati, Musnahake nafsune awak, Supaya dadi menungso sing utama. Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkan hati, Siang malam berusaha, Merasuk ke dalam sanubari, Melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia) utama.</p>
<p><i>Pada 3</i></p> <p><i>“Pangasahe sepi samun, ywa esah ing salami, Sumangsa wis kawistara, Lalandhepe mingis mingis, Pasah wukir reksa muka, Kekes srabedaning budi.”</i></p>	<p>Ngasahe ing donya sing sunyi, Aja nganti mandhek selawase, Naliko wes katon, Landhepe ora bisa kebayang, Iso ngiris gunung sing ngalangi, Ilang kabeh pangalange ati.</p> <p>Mengasahnya di alam sunyi (bertapa), Jangan berdiam selalu, Jika telah kelihatan, Tajamnya sangat amatlah tajam, Mampu membelah gunung yang menjadi penghalang, Hilang semua penghalang budi.</p>

<p><i>Pada 4</i></p> <p><i>“Dene awas tegesipun, Weruh warananing urip, Miwah wisesaning tunggal, Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumelar ngalam sakalir.”</i></p>	<p>Ngati-ngati iku tegese, Ngerti alangan urip, Lan uga kekuasaan yang tunggal, Sing nyatu marang awan bengi, Sing ngabulake kabeh kapinginan, Kang nyebar ing alam donya.</p> <p>Awas itu artinya, Tahu penghalang kehidupan, Serta kekuasaan yang tunggal, Yang bersatu siang malam, Yang mengabulkan segala kehendak, Terhampar alam semesta.</p>
<p><i>Pada 5</i></p> <p><i>“Aywa sembrana ing kalbu, Wawasen wuwus sireki, Ing kono yekti karasa, Dudu ucape pribadi, Marma den sembadeng sedy, Wewesen praptaning uwis”</i></p> <p><i>“Hati jangan lengah, Waspadailah kata-katamu, Disitu tentu terasa, Bukan ucapan pribadi, Maka tanggung jawablah, Perhatikan semuanya sampai tuntas”</i></p>	<p>Ati aja nganti lengah, Jaganen omonganmu, Mengko kowe mesti krasa, Dudu omongan pribadi, Mulane tanggung jawabo, Perhatikake kabeh kanthi tuntas.</p> <p>Hati jangan lengah, Waspadailah kata-katamu, Disitu tentu terasa, Bukan ucapan pribadi, Maka tanggung jawablah, Perhatikan semuanya sampai tuntas.</p>
<p><i>Pada 6</i></p> <p><i>“Sirnakna semanging kalbu, Den waspada ing pangeksi, Yeku dalaning kasidan, Sinuda saka sethithik, Pamothaning nafsu hawa, Linalantih mamrih titih.”</i></p>	<p>Ilangake ragune ati, Ngati-ngati marang pandanganmu, Kuwi carane golek kasil, Kurangi sithik kanthi setithik, Panggodane hawa nepsu, Ajari supaya kelatih.</p> <p>Sirnakan keraguan hati, Waspadalah terhadap pandanganmu, Itulah caranya berhasil, Kurangilah sedikit demi sedikit, Godaan hawa nafsu, Latihlah agar terlatih.</p>

<p><i>Pada 7</i></p> <p><i>“Aywa mematuh nalutuh, Tanpa tuwas tanpa kasil, Kasalibuk ing srabeda, Marma dipun ngati-ati, Urip keh rencananira, Sambekala den kaliling.”</i></p>	<p>Aja kulino gawe aib (ala), Ora ono gunane ora ono kasile, Marang ajaran, Mula ngati-ngati Urip ing donya iki akeh alangan, Pangodhane kudu di ngerteni.</p> <p>Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil, Terjerat oleh aral, Maka berhati-hatilah, Kehidupan ini sering ada rintangan, Godaan wajib dicermati.</p>
<p><i>Pada 8</i></p> <p><i>“Umpamane wong lumaku, Marga gawat den liwati, Lamun kirang ing pangarah, Sayekti karendhet ing ri, Apese kesandhung padhas, Babak bundhas anemahi.”</i></p>	<p>Saumpami tiyang mlaku, Dalan sing bebaya dilewati, Yen kurang ati-ati, Bisa kena ri (pepalang), Apese kaya kesandung watu, Pungkasane kelara-lara.</p> <p>Seumpama orang berjalan, Jalan berbahaya dilalui, Apabila kurang perhitungan, Tentulah tertusuk duri, Celakanya terantuk batu, Akhirnya penuh luka.</p>
<p><i>Pada 9</i></p> <p><i>“Lumrah bae yen kadyeku,Atetamba yem wus bucik, Duweya kawruh sabodhag,Yen tan nartani ing kapti, Dadi kawruhe kinarya, Ngupaya kasil lan melik.”</i></p>	<p>Lumrah wae yen mangkono, Golek tombo yen bablak, Sanadyan duwe ilmu akeh, Yen ora padha karo tujuan, Kawruh mung dienggo, Ngupaya kasil lan pamrih.</p> <p>Lumrahnya jika seperti itu, Berobat setelah terluka, Biarpun punya ilmu segudang, Bila tak sesuai tujuannya, Ilmunya hanya dipakai, Mencari nafkah dan pamrih.</p>
<p><i>Pada 10</i></p> <p><i>“Melohe yen arsa muluk, Muluk ujure lir wali, Wola wali nora nyata, Anggepe pandhita luwih, Kaluwihane tan ana, Kabeh tandha tandha sepi.”</i></p>	<p>Omongane muluk-muluk, Muluk kaya omongane wali, Bola-bali laka asile, Anggep dheweke nduwe, Kaluwihane ora ana, Kabeh iku prantarane jiwa kang kesang.</p> <p>Baru kelihatan jika keinginanya muluk- muluk,</p>

	<p>Muluk-muluk bicaranya seperti wali, Berkali-kali tak terbukti, Merasa diri pandita istimewa, Kelebihannya tak ada, Semua bukti sepi.</p>
<p><i>Pada 11</i></p> <p><i>“Kawruhe mung ana wuwus, Wuwuse gumaib gaib, Kasliring thithik tan kena, Mancereng alise gathik, Apa pandhita antiga, Kang mangkono iku kaki.”</i></p>	<p>Ngelmune mung omongan thok, Omongane digawe-gawe, Disenggol sitik ora kena, Muring-muring alise gathik, Apa kuwi kang diarani pandhita palsu, Kang kaya kuwi anakku.</p> <p>Ilmunya sebatas mulut, Kata-katanya digaib-gaibkan, Dibantah sedikit saja tidak mau, Mata membelalak alisnya menjadi satu, Apakah itu pandita palsu, Yang seperti itu anakku.</p>
<p><i>Pada 12</i></p> <p><i>“Mangkana kang aran laku, Lakune ngelmu sejati, Tan dahwen pati openan, Tan panasten nora jail, Tan njurungi ing kahardan, Amung eneng mamrih ening.”</i></p>	<p>Mangka ta sing dilarani laku, Lakune ngelmu sejati, Ora kena iri/ngurusi liya, Ora kena panas ati lan jail, Ora nglampiasake among nafsu, Kang ditindhakake among anteng.</p> <p>Padahal yang disebut “laku”, Syarat menjalankan ilmu sejati, Tidak iri dan dengki, Tidak mudah marah dan jail, Tidak melampiasakan hawa nafsu, Hanyalah diam agar dapat tenang.</p>
<p><i>Pada 13</i></p> <p><i>“Kaunanging budi luhung, Bangkit ajur ajer kaki, Yen mangkono bakal cikal, Thukul wijining utami, Nadyan bener kawruhira, Yen ana kang nyulayani.”</i></p>	<p>Luhure budi pekerti, Gampang srawung sapa wae, Yeku bakal thukul ilmu, Tukul ilmu kang utama, Nadyan bener ilmune, Kadang ora ana sing bedha.</p> <p>Luhurnya budi pekerti, Pandai beradaptasi, anakku! Demikian itulah awal mula, Tumbuhnya benih keutamaan, Walaupun bener ilmumu, Bila ada yang mempersoalkan</p>

<p><i>Pada 14</i></p> <p><i>“Tur kang nyulayani iku, Wus wruh yen kawruhe nempil, Nanging laire angalah, Katingala angemori, Mung ngenaki tyasing liyan,Aywa esak aywa serik.”</i></p>	<p>Kang ngulayani/ngelmu, Biasane ilmune cethek, Nanging uripe sing rukun, Katingala sing becik, Mung bisa kepenak atine liya, Aja lara ati lan serik.</p> <p>Walau orang yang mempersoalkan itu, Sudah diketahui ilmunya dangkal, Tetapi secara lahir kita mengalah, Berkesanlah persuasif, Sekedar menggembirakan hati orang lain, Jangan sakit hati dan dendam.</p>
<p><i>Pada 15</i></p> <p><i>“Yeku ilapating wahyu, Yen yuwana ing salami, Marga wimbuh ing nugraha, Saking heb kang mahasuci, Cinancang pucuking cipta, Nora ucul ucul kaki.”</i></p>	<p>Yaiku perantarane yen arep entuk wahyu, Yen lega salawase, Mula iso entuk anugrah, Saking sabda Gusti, Ditali ing pucuke cipta, Ora ngarah ucul anakku.</p> <p>Begitulah sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya, Dapat bertambah anugrahnya, Dari sabda Tuhan Mahasuci, Terikat di ujung cipta, Tiada terlepas-lepas anakku.</p>
<p><i>Pada 16</i></p> <p><i>“Mangkono ingkang tinamtu, Tampa nugrahaning Widhi, Marma ta kulup den bisa, Mbusuki ujaring janmi, Pakoleh lair batinnya, Iyeku budi premati.”</i></p>	<p>Kaya kuwi siasane wong urip, Entuk anugrahe Gusti, Mula sinau sak bisa-bisane, Etok-etok ujure manungsa, Supaya entuk katentremen, Kaya ngono kuwi budine sing becik.</p> <p>Begitulah yang digariskan, Untuk mendapat anugrah Tuhan, Maka dari itu anakku, Sebisanya, kalian pura-pura menjadi orang bodohterhadap perkataan orang lain, Nyaman lahir batinnnya, Yakni budi yang baik.</p>
<p><i>Pada 17</i></p> <p><i>“Pantes tinulat tinurut, Laladane mrih utami, Utama kembang mulya, Kamulyan jiwaning dhiri, Ora ta yen ngaplekna, Lir luluhur Nguni-uni.”</i></p>	<p>Pantes dadi tuladha lan ditiru, Saranane dadi wong kang utama, Iku kembang kamulyan, Kamulyane jiwa raga, Masio ora persis, Kayata leluhur biyen.</p> <p>Pantas menjadi suri tauladan yang ditiru, Tauladan yang utama,</p>



	<p>Wahana agar hidup mulia, Kemuliaan jiwa raga, Walaupun tida persis, Seperti nenek moyang dulu.</p>
<p><i>Pada 18</i></p> <p><i>“Ananging ta kudu-kudu, Sakadarira pribadi, Away tinggal tutuladhan, Lamun tan mangkono kaki, Yekti tuna ing tumitah, Poma kaestokna kaki.”</i></p>	<p>Ananging sira kudu ngupaya, Miturut kemampuane awake dhewe, Aja ninggal patuladan, Yen sira ora nglakoni, Mati bakal dadi kang rugi, Mangka lakonana anakku.</p> <p>Tetapi harus giat berupaya, Sesuai kemampuan diri, Jangan melupakan suri tauladan, Bila tak berbuat demikian itu anakku, Pasti merugi sebagai manusia, Maka lakukanlah anakku!</p>

Daftar Pustaka

- [1] Rochayah. S. Ruhayati, “repository.kemdikbud.go.id,” 01 October 2023. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/3542/1/Saussure.pdf>. [Accessed 5 October 2023]
- [2] T. Dayati, “repository.umpwr.ac.id,” 2014. [Online]. Available: <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/914>. [Accessed 27 September 2023]
- [3] A. Masyawi, “synaoo.com,” April 2018. [Online]. Available: <https://www.synaoo.com/tembang-kinanthi-beserta-artinya/> [Accessed 27 September 2023]
- [4] PSHT, “www.pshterate.com,” 18 March 2023. [Online]. Available: <https://www.pshterate.com/2023/03/18-tembang-kinanthi-serat-wedhatama.html> [Accessed 27 September 2023]
- [5] B. J. UNNES, “Youtube.com,” 21 January 2020. [Online]. Available: <https://youtu.be/KX58rv4xGBQ?si=8hHxWn4iUFtRYhH8> [Accessed 27 September 2023]
- [6] M. Muhaemin, “www.researchgate.net,” May 2022. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/360627352> Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa - Semiotics in Fine Art Work Analysis Methods [Accessed 27 September 2023]